

Penyuluhan Tanda dan Gejala Campak pada Anak di Lingkungan Sekolah Dasar

Siti Rouchmana¹, Veny Nur Ramatia², Kania Adistyawati Marijadi², Rini Eka Pakerti²

¹Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

²Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

Email: riniekapakerti03@gmail.com

Abstrak

Campak adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus genus *Morbillivirus* dan dapat menyerang saluran pernapasan, sistem kekebalan tubuh, serta kulit. Kasus campak di Indonesia masih tergolong tinggi, yang ditandai dengan tingginya angka kejadian serta masih ditemukannya kejadian luar biasa (KLB) sehingga perlu pengetahuan penyakit campak pada masyarakat. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i kelas V-A SDN 016 Sungai Pinang Samarinda mengenai tanda dan gejala campak pada anak di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan promosi kesehatan menggunakan media *powerpoint*, *leaflet*, dan video edukasi. Kegiatan dimulai dengan *pre-test*, penyampaian materi, *mini quiz*, dan *post-test*. Kegiatan ini diikuti oleh 28 peserta. Hasil dari kegiatan promosi kesehatan di kelas V-A SDN 016 Sungai Pinang Samarinda yaitu rata-rata *pre-test* sebesar 80,32% dan rata-rata *post-test* sebesar 95% serta hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$. Kesimpulan kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan tanda dan gejala campak pada anak sebesar 14,64% di lingkungan sekolah dasar pada siswa/i kelas V-A SDN 016 Sungai Pinang Samarinda.

Kata kunci: Campak, Virus, Tanda dan Gejala, Penularan

Abstract

Measles is an infectious disease caused by viruses of the genus *Morbillivirus* and can attack the respiratory tract, immune system, as well as the skin. Measles cases in Indonesia are still relatively high, which is characterized by a high incidence rate and the discovery of extraordinary events (KLB) so that knowledge of measles disease is needed in the community. The purpose of this activity is to increase the knowledge of students in class V-A SDN 016 Sungai Pinang Samarinda about the signs and symptoms of measles in children in the elementary school environment. Health promotion activities use *powerpoint* media, *leaflets*, and educational videos. The activity began with a *pre-test*, material delivery, *mini quiz*, and *post-test*. This activity was attended by 28 participants. The results of health promotion activities in class V-A SDN 016 Sungai Pinang Samarinda were 80.32% *pre-test* average and 95% *post-test* average and *Wilcoxon Signed Ranks Test* results showed a significance value of $p < 0.05$. The conclusion of this activity is that there was an increase in knowledge of 14.64% related to the signs and symptoms of measles in children in the elementary school environment in students of class V-A SDN 016 Sungai Pinang Samarinda.

Keywords: Measles, Viruses, Signs and Symptoms, Transmission

PENDAHULUAN

Campak merupakan penyakit sangat menular yang disebabkan oleh virus *Paramyxovirus* dan menyebar melalui udara saat penderita batuk, bersin, atau bernapas. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak, terutama usia prasekolah hingga sekolah dasar (5-9 tahun). Pada anak dengan status gizi baik campak umumnya tidak menimbulkan kondisi serius. Penyakit campak juga dapat menyebabkan komplikasi seperti diare, pneumonia, otitis media dan ensefalitis akut (Sipayung dkk., 2025). Berdasarkan WHO dan UNICEF melaporkan bahwa pada tahun 2020 sekitar 23 juta anak tidak mendapatkan vaksinasi, dengan 17 juta anak belum pernah menerima vaksin apa pun. Penurunan cakupan vaksin MR pada tahun 2020 menjadi penurunan pertama dalam 28 tahun terakhir dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular yang sebenarnya dapat dicegah. Padahal, imunisasi merupakan intervensi kesehatan yang sangat *cost-effective* dan diperkirakan mampu menyelamatkan 3,5-5 juta jiwa setiap tahun serta mencegah sekitar 60 juta kematian selama periode tahun 2000-2023 (Sukmawati dan Ida, 2025). Pada tahun 2023, secara global diperkirakan terdapat sekitar 107.500 kematian akibat campak, yang sebagian besar terjadi pada anak usia dibawah lima tahun yang belum mendapatkan imunisasi lengkap (Abi dan Sofro, 2025).

Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan jumlah kasus campak tertinggi di dunia. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 3.341 kasus campak, sedangkan pada tahun 2023 jumlah kasus yang diduga campak meningkat drastis menjadi 39.360 kasus. Tingginya angka kasus menunjukkan bahwa campak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan masih sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Penanganan campak dilakukan melalui tahapan reduksi, eliminasi, dan eradikasi. Tahapan reduksi dilakukan dengan meningkatkan cakupan imunisasi rutin dan imunisasi tambahan pada daerah dengan kasus tinggi, sedangkan tahap eliminasi ditandai dengan cakupan imunisasi lebih dari 95% dan sangat minimnya kejadian KLB. Adapun tahap eradikasi dicapai apabila cakupan imunisasi sangat tinggi dan merata serta tidak ditemukan lagi kasus campak di seluruh dunia (Yahmal, 2021). Selain itu, kementerian kesehatan menekankan pentingnya surveilans dan penemuan dini kasus campak untuk mencegah komplikasi maupun kematian (Abi dan Sofro, 2025).

Kota Samarinda sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur memiliki kondisi iklim lembap dan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi sehingga berpotensi meningkatkan penyebaran campak. Hingga

pertengahan Bulan Maret 2026, tercatat sebanyak 120 kasus campak di Kota Samarinda. Sebagian besar kasus terjadi pada anak usia balita dengan status imunisasi yang belum lengkap. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan campak di Kota Samarinda masih perlu ditingkatkan guna menekan risiko penularan dan kejadian komplikasi penyakit. Oleh karena itu, dilakukan penyuluhan terkait penyebab campak, cara penularan campak, tanda dan gejala campak, cara pencegahan campak, dan cara penanganan campak di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Metode kegiatan yang digunakan dalam promosi kesehatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu melakukan evaluasi awal terhadap tingkat pengetahuan siswa/i mengenai tanda dan gejala campak melalui pemberian *pre-test* berupa 10 soal sebelum penyampaian materi dilakukan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah dengan bantuan media berupa *powerpoint*, *leaflet*, dan video edukasi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian campak, tanda dan gejala campak, penanganan campak, serta upaya pencegahan campak. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan *mini quiz* untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan *post-test* menggunakan dengan pertanyaan yang serupa dengan *pre-test*. *Post-test* bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa/i kelas V-A SDN 016 Sungai Pinang Samarinda setelah mendapatkan informasi kesehatan mengenai campak.

Hasil pengerjaan *pre-test* dan *post-test* siswa/i diolah secara deskriptif kuantitatif menggunakan *Microsoft Excel*. Instrumen yang digunakan berupa soal benar dan salah untuk mengetahui perbandingan tingkat pemahaman siswa/i mengenai tanda dan gejala campak sebelum dan sesudah pemberian materi promosi kesehatan. *Pre-test* dan *post-test* masing-masing terdiri atas 10 soal dengan bobot nilai 10 poin setiap soal. Data yang diperoleh digunakan untuk menghitung skor masing-masing siswa/i, rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*, serta peningkatan nilai setelah pemberian materi edukasi. Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan IBM SPSS Statistics. Uji normalitas dilakukan menggunakan *uji Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 ($N < 50$). Data dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dianggap tidak terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan *uji Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Promosi kesehatan dengan tema “Penyuluhan Tanda dan Gejala Campak pada Anak di Lingkungan Sekolah Dasar” dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2026 di SDN 016 Sungai Pinang Samarinda. Kegiatan promosi kesehatan ini dilaksanakan sebagai upaya edukasi kesehatan di lingkungan sekolah mengenai penyakit campak. Campak merupakan penyakit sangat menular yang penyebarannya terutama melalui udara dan masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia karena tingginya angka kasus serta masih ditemukannya kejadian luar biasa (KLB). Melalui kegiatan promosi kesehatan ini, diharapkan siswa/i dapat memahami tanda dan gejala campak sehingga dapat meningkatkan kesadaran terhadap pencegahan penyakit campak.

Campak adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus genus *Morbillivirus* dan dapat menyerang saluran pernapasan, sistem kekebalan tubuh, serta kulit. Penyakit ini umumnya menyerang anak balita, tetapi dapat terjadi pada semua usia (Yonanda, 2022). Virus campak menular melalui percikan udara dari batuk, bersin, kontak langsung dengan penderita. Selain itu, penularan juga dapat terjadi melalui benda yang terkontaminasi virus. Campak dapat menular sejak 4 hari sebelum hingga 4 hari setelah ruam muncul, dengan penularan tertinggi pada awal gejala. Masa inkubasi campak sekitar 7–18 hari, rata-rata 10 hari (Kemenkes, 2023).

Campak ditandai dengan demam tinggi, batuk, pilek, mata merah, dan ruam merah pada kulit. Pencegahan campak dapat dilakukan melalui pemberian vaksin MMR sebagai langkah paling efektif untuk mencegah penularan penyakit campak. Vaksin dianjurkan diberikan pada anak usia 9–12 bulan dan dilanjutkan dengan dosis penguat (*booster*) pada usia 5–6 tahun. Selain vaksinasi, pencegahan juga dapat dilakukan dengan menghindari kontak langsung dengan penderita campak, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, tidak menggunakan alat pribadi secara bersama-sama, serta rutin mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Saat batuk atau bersin, dianjurkan menutup hidung dan mulut menggunakan tisu atau lipatan lengan untuk membantu mencegah penyebaran virus campak (Larasati dkk., 2025).

Penanganan campak dapat dilakukan secara nonfarmakologi dan farmakologi. Penanganan non farmakologi meliputi istirahat yang cukup, konsumsi makanan bergizi, serta membatasi kontak dengan orang lain untuk mencegah penularan. Penanganan farmakologi dilakukan melalui pemeriksaan di fasilitas kesehatan. Terapi suportif seperti pemberian vitamin A penting untuk membantu menurunkan risiko komplikasi campak. Selain itu, obat penurun demam seperti Paracetamol atau Ibuprofen dapat digunakan untuk meredakan demam dan nyeri. Antibiotik diberikan apabila terdapat infeksi bakteri sekunder, sedangkan terapi cairan diperlukan untuk mencegah dehidrasi (Umroh dan Mayasari, 2024).

Promosi kesehatan mengenai Tanda dan Gejala Campak pada Anak di Lingkungan Sekolah Dasar dilakukan dengan memberikan penjelasan terkait definisi, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, cara pencegahan dan cara penanganan penyakit campak, serta cara mencuci tangan yang benar menggunakan powerpoint *leaflet* (Gambar 1) yang dibagikan kepada siswa/i dan video edukasi. Hasil dari kegiatan promosi kesehatan dapat dinilai melalui perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang diisi oleh para peserta. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah siswa/i dari kelas V-A dengan jumlah 28 peserta dimana mereka berpartisipasi dalam kegiatan serta mengisi evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang disediakan.



Gambar 1. Leaflet Tanda dan Gejala Campak

Pre-test dan *post-test* dilaksanakan menggunakan soal benar dan salah yang terdiri atas 10 pertanyaan. Siswa/i diminta memilih jawaban dengan memberikan tanda centang pada pilihan yang tersedia. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan *Microsoft Excel* untuk membandingkan nilai sebelum dan sesudah pemberian materi mengenai tanda dan gejala campak. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai masing-masing siswa/i, rata-rata kelas, serta persentase jawaban benar pada setiap soal guna menilai tingkat pemahaman siswa/i dan keberhasilan kegiatan promosi kesehatan. Selain itu, dilakukan analisis statistik menggunakan *IBM SPSS Statistics* untuk mengetahui distribusi data dan perbedaan nilai secara statistik. Tahap awal analisis dilakukan melalui uji normalitas untuk menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya, digunakan *uji Wilcoxon* untuk menganalisis perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test* pada data yang tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil evaluasi terhadap 28 siswa/i yang mengikuti *pre-test* memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,36, sedangkan nilai rata-rata *post-test* mencapai 95 yang ditampilkan pada Gambar 2. Hasil tersebut menggambarkan adanya peningkatan nilai sebesar 14,64 poin,

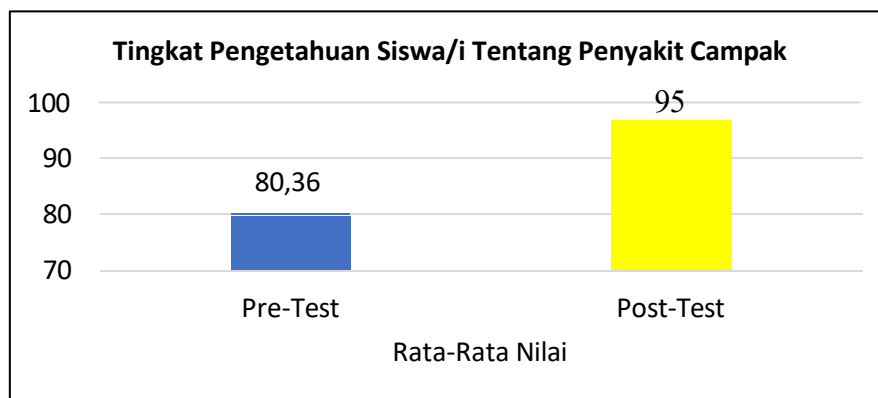
sehingga kegiatan promosi kesehatan yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa/i sebagai salah satu upaya promotif dan preventif dalam pencegahan campak sejak dini. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang mengombinasikan presentasi, video edukasi, praktik, dan aktivitas interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman serta mempertahankan pengetahuan siswa/i. Oleh karena itu, kegiatan promosi kesehatan mengenai penyakit campak pada siswa/i kelas V-A di SDN 016 Sungai Pinang dapat disimpulkan telah terlaksana secara efektif karena mayoritas peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan berdasarkan hasil *post-test*.

Selanjutnya, analisis dilakukan melalui pendekatan inferensial, yang dilakukan menggunakan IBM SPSS, untuk mengevaluasi relevansi perbedaan hasil belajar siswa. Sebelum memulai uji statistik inferensial, uji normalitas *Shapiro-Wilk* dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal (Setianingsih dan Nelmiawati, 2020). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak memenuhi terdistribusi normalitas. Oleh karena itu, maka analisis dilanjutkan dengan uji non parametrik *Wilcoxon Signed-Ranks Test* untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* secara lebih akurat dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ pada data yang tidak terdistribusi normal. Uji ini digunakan sebagai alternatif untuk menganalisis dua data berpasangan ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara dua pengukuran pada subjek yang sama, seperti nilai *pre-test* dan *post-test* (Anggraini dkk., 2025).

Tabel 1. Hasil Nilai Tingkat Pengetahuan Penyakit Campak

No	Nama Siswa/i	Nilai Pre Test	Nilai Post Test
1.	Siswa 1	70	90
2.	Siswa 2	80	100
3.	Siswa 3	90	100
4.	Siswa 4	90	100
5.	Siswa 5	90	100
6.	Siswa 6	80	100
7.	Siswa 7	80	90
8.	Siswa 8	90	100
9.	Siswa 9	90	100
10.	Siswa 10	50	90
11.	Siswa 11	80	100
12.	Siswa 12	100	100
13.	Siswa 13	50	60
14.	Siswa 14	80	90
15.	Siswa 15	80	100
16.	Siswa 16	80	100
17.	Siswa 17	100	100
18.	Siswa 18	80	100

19.	Siswa 19	90	100
No	Nama Siswa/i	Nilai Pre Test	Nilai Post Test
20.	Siswa 20	90	90
21.	Siswa 21	80	100
22.	Siswa 22	60	100
23.	Siswa 23	70	100
24.	Siswa 24	90	100
25.	Siswa 25	70	90
26.	Siswa 26	80	100
27.	Siswa 27	100	100
28.	Siswa 28	60	60
Rata-Rata		80,36	95
Peningkatan		14,64	



Gambar 2. Diagram Hasil Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit Campak

Berdasarkan tabel 2. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, data *pre-test* memiliki nilai signifikansi 0,011 dan data *post-test* memiliki nilai signifikansi <0,001. Data terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$. Pada hasil uji tersebut dapat disimpulkan data tidak terdistribusi normal. Sehingga dilakukan analisis lanjutan non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre-test</i>	0,239	28	<0,001	0,899	28	0,011
<i>Post-test</i>	0,394	28	<0,001	0,514	28	<0,001

Keterangan:

df = *degrees of freedom* (derajat kebebasan) Uji *Shapiro-Wilk* digunakan karena sampel <50

Kriteria: Data distribusi normal jika $p > 0,05$; Data tidak terdistribusi normal jika $p \leq 0,05$

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada tabel 3. Ditunjukkan dari 28

peserta penyuluhan di antaranya terdapat 23 siswa yang mengalami peningkatan nilai, yaitu nilai *post-test* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pre-test* (*positive ranks*). Sementara itu, tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai (*negative ranks*), yang menunjukkan bahwa tidak ada nilai *post-test* yang lebih rendah dari *pre-test*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan hasil belajar setelah diberikan materi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi kesehatan mengenai tanda dan gejala campak memberikan pengaruh positif.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Keterangan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	0,00	0,00
<i>Positive Ranks</i>	23 ^b	12,00	276,00
<i>Ties</i>	5 ^c		
Total	28		

Keterangan:

Negative Ranks (a) = Siswa dengan skor *post-test* lebih rendah dari *pre-*

test Positive Ranks (b) = Siswa dengan skor *post-test* lebih tinggi dari

pre-test Ties (c) = Siswa dengan skor *post-test* sama dengan *pre-test*

Mean Rank = Rata-rata peringkat

Sum of Ranks = Jumlah peringkat

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada tabel 4. diperoleh nilai Z sebesar -4.280 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Parameter	Nilai
Z	-4.280 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<0,001

Keterangan:

Z = Nilai statistik uji *Wilcoxon*

Asymp. Sig. (2-tailed) = Nilai signifikansi dua arah

H₀ = Tidak ada perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*

H₁ = Ada perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*

Kriteria: H₀ ditolak jika $p \leq 0,05$; H₀ diterima jika $p > 0,05$

Promosi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fenomena atau kejadian kesehatan yang terjadi di lingkungan sekitar, salah satunya mengenai penyakit campak. Melalui kegiatan promosi kesehatan, diharapkan masyarakat mampu mengenali dan memahami

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Kesehatan untuk Masyarakat

tanda serta gejala campak sehingga dapat membantu meminimalkan penyebaran penyakit campak di lingkungan masyarakat. Promosi kesehatan memiliki peran yang krusial karena dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan penyakit menular, salah satunya melalui pemahaman mengenai tanda dan gejala campak pada anak di lingkungan sekolah. Dokumentasi kegiatan promosi kesehatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Promosi Kesehatan di SDN 016 Sungai Pinang Samarinda

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan promosi kesehatan “Penyuluhan Tanda dan Gejala Campak pada Anak di Lingkungan Sekolah Dasar” yang dilaksanakan pada 24 Mei 2026 kepada 28 siswa/i kelas V-A SDN 016 Sungai Pinang Samarinda terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa/i. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 14,64%. Oleh karena itu tujuan kegiatan promosi kesehatan ini telah tercapai dengan baik, yaitu pemahaman siswa/i mengenai tanda dan gejala campak, cara penularan, pencegahan, dan penanganan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sipayung, E. K., Sirait, F., Hutauruk, S. E. A., dan Simbolon, P. (2025). Faktor Resiko Penularan Campak pada Anak. *Jurnal Bersama Pengabdian Kepada Masyarakat (SAMAMAS)*, 1(2), 49-54.
- [2] Sukmawati, dan Ida, F. (2025). Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi MR Pada Bulan Imunisasi Anak Sekolah (Bias) Diwilayah Kerja Puskesmas Jaka Setia. *Jurnal Ners*, 9(4), 7555-7558.
- [3] Abi Prasetyo, D., dan Sofro, A. Y. (2025). Pemodelan Jumlah Suspek Campak Di Jawa Barat Menggunakan Model Regresi Quasi Poisson. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 13(3), 624-632.
- [4] Yahmal, P. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian campak. *Jurnal Medika Utama*, 3 (01 Oktober), 1612-1615.
- [5] Yonanda, V. (2022). Tatalaksana campak. *Jurnal Medika Utama*, 3(02): 1987-1991.
- [6] Kemenkes. (2023). *Petunjuk Teknis Surveilans Campak-Rubela*. Jakarta.
- [7] Larasati, D. P., & Utama, W. T. (2025). Penatalaksanaan Holistik Pasien Anak Usia 3 Tahun Dengan Penyakit Campak Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur. *Jurnal Agromedicine Unila: Jurnal Kesehatan dan Agromedicine*, 12(1): 444-456.
- [8] Umroh, A., dan Mayasari, D. 2024. Penatalaksanaan Holistik Penyakit Campak pada Balita Usia 3 Tahun dengan Riwayat Belum Imunisasi Campak dan Tingkat Pengetahuan Keluarga Minimal Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(4), 651-662.
- [9] Setianingsih, ST, & Nelmiawati, N. (2020). Penyerapan Informasi Masyarakat Terhadap Media Informasi Dinas Kominfo Kota Batam Studi Kasus Pembuatan Kartu Pencari Kerja Online. *Jurnal Multimedia Terapan dan Jaringan*, 4 (1), 15-23.
- [10] Anggraini, F. D. P., Zubaidah, M., & Rahma, K. (2025). Uji Wilcoxon untuk Mengevaluasi HasilPretest-Posttest Pembelajaran Entomologi Kedokteran pada Mahasiswa Preklinik. *Public Health and Safety International Journal*, 5(1), 125-135.